

Peran Orang Tua Sebagai Pendidik Dalam Menumbuhkan Kecerdasan Emosional Anak Di Lingkungan Pasar Tradisional Panorama Kota Bengkulu

Received: 7 April 2023

Revised: 13 Mei 2023

Accepted: 28 Mei 2023

Hevi Sundra¹, Zulkarnain S², Saepudin³

¹²³ Universitas Islam Negeri Fatmawati Sukarno Bengkulu

e-mail: sundrahevi@gmail.com

Abstrak: Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana upaya orang tua sebagai pendidik dalam menumbuhkan kecerdasan emosional anak di lingkungan pasar Tradisional Panorama kota Bengkulu, dan apa saja faktor keberhasilan dan faktor yang menjadi kendala dalam upaya orang tua menumbuhkan kecerdasan emosional anak di lingkungan tersebut. Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif dengan pendekatan deskriptif, teknik pengumpulan datanya menggunakan observasi, wawancara, dan dokumentasi. Analisis data penelitian meliputi reduksi data/data reduction, penyajian data/data display, dan pengambilan kesimpulan atau conclusion drawing/verification. Hasil penelitian menunjukkan bahwa mayoritas orang tua mengetahui dan tetap melakukan peran sebagai pendidik dalam menumbuhkan kecerdasan emosional anak walaupun dengan kesibukan dan kurang baiknya pengaruh lingkungan pasar. Dengan upaya diantaranya melakukan pendekatan secara emosional, memberi kasih sayang yang cukup, membangun kepercayaan agar sang anak terbuka dan dapat mengungkapkannya sebagai cara membantu menyelesaikan permasalahan anak dengan diskusi dan pemberian nasehat dengan menggunakan kata positif dan baik, menumbuhkan empati dengan mengajak anak mengikuti kegiatan kemasyarakatan secara langsung, melatih anak saling tolong menolong. Menjadikan Media seperti buku dan internet, bisa berupa cerita atau video dapat menjadi media pengajaran bagi orang tua untuk sang anak, dan upaya memberikan suri tauladan yang baik. Dalam upaya itu terdapat faktor keberhasilan di antaranya, faktor sekolah yang baik, hubungan dengan keluarga yang harmonis. Faktor penghambatnya adalah lingkungan pasar yang kurang baik, banyak pengaruh dari teman bermain kurang baik, orang tua yang sibuk dan kurang pengetahuan tentang cara mendidik dan menumbuhkan kecerdasan emosional anak, untuk itu orang tua berupaya mencari tahu cara mendidik melalui teman atau mencari bahan bacaan guna menumbuhkan kecerdasan emosional pada anak.

Kata Kunci: Peran Orang Tua, Kecerdasan Emosional Anak

I. PENDAHULUAN

Sebuah sampel acak Nasional yang terdiri dari atas lebih dari dua ribu anak Amerika, setelah dinilai oleh orang tua dan guru-guru mereka, pertama dalam pertengahan tahun 1970-an dan kemudian dalam tahun 1980-an menemukan kecenderungan jangka panjang bahwa anak-anak secara rata merosot dalam keterampilan emosional maupun sosial dasar mereka. Rata-rata, mereka menjadi lebih resah dan gampang marah, lebih murung

dan tidak bersemangat, lebih depresi dan kesepian, lebih muda menuturkan kata hati dan tidak patuh, mereka me rosot pada lebih dari empat puluh indikator. (John Gottman, Joan DeClaire, 1997)

Jumlah kasus pembunuhan di antara kaum remaja telah menjadi empat kali lipat, jumlah bunuh diri telah berlipat tiga, pemerkosaan telah berlipat dua. Dibalik statistik yang menjadi judul berita seperti ini terletak pada suatu zaman kebobrokan emosi yang lebih luas. (John Gottman, Joan DeClaire)

Sebagaimana kita rasakan, saat ini kita berhadapan dengan kerusakan akhlak yang semakin merajalela dikalangan generasi muda. Berita koran atau informasi di televisi nyaris tidak pernah sepi dari pemberitaan mengenai hal ini, pergaulan bebas, hura-hura, kecanduan narkoba, hilangnya sopan santun, rendahnya semangat belajara dan berusaha, tawuran, telah menjadi penyakit yang banyak mengjangkiti kaum remaja saat ini. (Wendi Zarman, 2017)

Pendidikan seorang anak dimulai di rumah, di mana ia terus-menerus dipengaruhi oleh orang tua, kakek-nenek, saudara kandung, dan anggota keluarga lainnya. Sehingga apa yang diajarkan kepada seorang anak muda pada saat itu akan tertanam dalam benak mereka dan tidak akan mudah dihapus atau diubah di kemudian hari. (Syaiikh Yusuf Muhammad Al-Hasan, 2019) sehingga keluarga mempunyai peranan penting, pendidikan anak bisa bermula dari masa kandungan bahkan bisa dipersiapkan melalui memilih pasangan yang baik karena anak akan tumbuh dengan bagaimana orang tua mendidiknya. Perkembangan pendidikan anak tergantung pada hubungan orang dewasa-anak yang saling menghormati, kerjasama, dan pengertian, yang semuanya dipupuk melalui praktik pendidikan yang disengaja dan betujuan (Abu Ahmadi dan Nur Uhbiyati, 2015)

Kenyataan-kenyataan ekonomi baru membuat orang tua terpaksa bekerja lebih keras dari pada generasi sebelumnya untuk memberi nafkah keluarga mereka. Fenomena kedua orang tua baik ayah dan ibu sibuk bekerja menjadi pemandangan yang biasa di zaman ini, Fenomena ini bisa kita lihat di Lingkungan pasar Panorama, Banyak tuntutan orang tua untuk memenuhi kehidupan yang membuat mereka merasa tidak cukup dengan hanya peran suami saja yang mencari nafkah, kesibukan para orang tua membuat mereka akhirnya tidak banyak memiliki waktu untuk mermberikan perhatian terhadap anak, sehingga membuat para orang tua memberikan pendidikan seadanya terhadap anak mereka, banyak juga orang tua yang menyerahkan semua tanggung jawab pendidikan anaknya kepada lembaga pendidikan baik formal dan nonformal, terlebih lagi sering kali pengawasan terhadap anak ketika mereka dilingkungan bermainnya rendah membuat kontrol terhadap

pengaruh negatif dari handphone, televisi, video game dan lainya tidak tersaring, mereka akan meniru apapun yang dilihat dan menjadi ketergantungan dengan semua produk teknologi tersebut. dalam menumbuhkan kecerdasan emosional anak harus di dukung dengan pengetahuan yang cukup bagi orang tua agar menghasilkan anak-anak yang memiliki rasa empati yang tinggi, dapat mengelola emosi negatif dan positif mampu mengendalikan dan menangani emosi dengan baik ketika berhubungan dengan orang lain. Peneliti tertarik untuk mengetahui bagaimana peran orang tua sebagai pendidik dalam mengupayakan tumbuhnya kecerdasan emosional anak dengan ringtangan sebagai pedagang dan lingkungan pasar yang penuh dengan dampak kurang baik terhadap anak karena. Kecerdasan emosional adalah keterampilan yang setiap orang tua ketahui dibutuhkan anak-anak mereka agar berhasil secara akademis dan sosial. Selain itu, kecerdasan emosional membantu anak menjadi lebih percaya diri dan lebih sehat secara fisik. Mereka juga tampil lebih baik di sekolah dan cenderung tumbuh menjadi orang dewasa yang sehat secara emosional. (John Gottman, Joan DeClaire 1997).

II. METODE PENELITIAN

Metode penelitian kualitatif dengan pendekatan penelitian deskriptif, metode penelitian berdasarkan filosofi postpositivisme, dan penelitian pada objek alam (sebagai lawan dari eksperimen) dimana peneliti adalah instrumen utama, teknik pengumpulan data digabungkan, analisis data induktif/kualitatif, dan hasil penelitian kualitatif lebih menekankan makna dari pada hasil kuantitatif. (Sugiono, 2015)

Dari sudut cara dan taraf pembahasan masalah menggunakan pendekatan deskriptif, yaitu usaha mengungkapkan suatu masalah/keadaan/peristiwa sebagaimana adanya sehingga bersifat sekedar untuk mengungkapkan fakta. Hasil penelitian ditekanakan pada pemberian gambaran secara objektif tentang keadaan sebenarnya dari objek yang diselidiki. (Tatang S, 2012)

Tempat atau lokasi yang menjadi objek penelitian adalah wilayah atau Lingkungan Pasar Tradisional Panorama Kota Bengkulu alasanya karena lingkungan pasar panorama ini cukup akrab dikenal oleh peneliti dan peneliti sudah menganalisa terlebih dahulu sehingga akan lebih mudah untuk mencari data selanjutnya Waktu penelitian 26 April s/d 8 Juni 2021.

Dalam penelitian, Data primer berasal dari informan yaitu para pedagang yang sering membawa anak yang duduk di kelas 3-6 SD untuk ikut berjualan. Data sekunder merupakan data penunjang dan pembanding data yang berkaitan dengan penelitian ini yang

juga merupakan sumber data kedua yang di peroleh dari sumber lain.

Adapun untuk mengumpulkan data yang diperlukan, maka teknik pengumpulan data yang digunakan adalah trigulasi atau gabungan dari ketiga teknik yaitu observasi, wawancara dan dokumentasi.

III. PEMBAHASAN

Peneliti melakukan wawancara, observasi, dan perekaman terhadap peran orang tua sebagai pendidik di setting pasar tradisional Panorama Kota Bengkulu dalam perkembangan kecerdasan emosional anak. Kecerdasan emosional, kesadaran emosi diri, keterampilan manajemen emosi diri dan kemampuan motivasi diri, pengenalan emosi orang lain, dan pengembangan hubungan positif dengan orang lain akan dibahas oleh peneliti. Apa yang membuat upaya ini berhasil, serta hambatan dalam cara membesarkan anak-anak yang memiliki kecerdasan emosional lebih:

1. Peran peran Orang tua sebagai pendidik dalam menumbuhkan kecerdasan emosional anak di Pasar Tradisional Panorama Kota Bengkulu

a) Pengenalan emosi diri

Agar anak dapat mengenal emosi diri, orang tua menumbuhkan rasa dekat dengan anak seperti yang di ungkapkan oleh ibu Isnawati bahwasanya dengan menjalin kedekatan dengan anak, anak akan belajar dan berani untuk mengungkapkan perasaan mereka. Dan kita harus membantu anak memberi lebel atau nama terhadap apa yang di rasakan seperti marah, sedih, takut, iri atau lainnya.

Ibu Inaswati juga memaparkan untuk pengenalan Nama-nama emosi itu sudah berlangsung dengan sendirinya disaat anak masi usia balita sehingga untuk anaknya yang berumur 12 tahun ia sudah banyak mengenal emosi atau macam-macam perasaan

Lain dengan ibu Desri beliau mengungkapkan karena ankanya pemalu dan kurang ekspresif beliau menyampaikan bahwasanya dia akan mengobrol dengan anaknya dan membantu mengartikan perasaan apa yang dialami sang anak, yang artinya sang ibu akan menanyakan bagaiman perasaan sang anak pada hari itu, agar sang anar bercerita dan diskusi antar mereka berlanjut, beliau juga menyampaikan setelah tahu apa yang sang anak rasakan beliau akan mengusulkan anak mengeluarkan emosinya semisal sang anak sedang sedih, sang anak boleh untuk menangis untuk ibu Desri senantiasa mendengarkan cerita sang anak untuk melatih anak mengeluarkan perasaan yang sedang ada pada diri

sang anak..

b) Keterampilan mengelola emosi diri

Ibu Yopi memaparkan ia selalu mengajarkan ke anaknya mana hal baik dan dapat ditiru dan mana hal kurang baik yang tidak boleh ditiru ia akan menjelaskan secara tegas anaknya tentang bagaimana sang anak harus mengekspresikan diri dalam bersikap ibu Yopi juga menjelaskan bahwasanya beliau memberi batasan terhadap anaknya seperti batasan jika mengungkapkan kemarahan hanya boleh sampai mana, yakni anaknya Gilang hanya boleh menyampaikan apa yang membuat dia marah, dan tidak dibenarkan untuk mengekspresikan kemarahan dengan kasar seperti memukul atau melempar barang, melainkan mencari solusinya terhadap permasalahan apa lagi jika permasalahan antar teman sang anak. Bukan hanya mengekspresikan kemarahan saja tetapi juga tentang mengekspresikan sedih, senang, kesal dan lainnya ibu Yopi memberikan batasannya agar sang anak tidak berlebihan dalam mengekspresikan diri tapi bukan berarti menahan dan tidak mengekspresikan perasaannya mengekspresikan perasaan juga penting tapi ekspresi yang sesuai tentunya. Yang berarti sang anak harus dapat mengelola dan mengatur perasaannya dan membatasinya agar dapat menyelesaikan masalah dengan damai dan mencegah tindakan agresif atau berlebih dari sang anak. Untuk berjaga-jaga sang anak tidak mampu mengelola perasaannya sehingga takut terjadi kesedihan mendalam atau kemarahan berlebih ibu Yopi menyampaikan ia membekali anaknya dengan pemahaman jika anaknya harus berpikir jernih dan banyak istihfar agar hati dan perasaannya dapat kembali tenang.

c) Memotivasi diri

Ibu Yopi memaparkan agar anak dapat memotivasi diri berarti anak harus punya rasa percaya diri dan pantang menyerah untuk menumbuhkan sikap seperti itu ibu Yopi selalu memotivasi dan menyampaikan kepada Gilang bahwa, apa yang menjadi keinginan terbesar Gilang dalam hal positif gilang harus memaksimalkan upaya dalam mewujudkannya, seperti saat Gilang menginginkan mendapat reking di sekolah berarti gilang harus belajar belajar lebih giat dan berdoa sebagai bentuk usahanya dan jika terjadi kegagalanpun ibu Yopi menyampaikan dan menanamkan pada Gilang bahwasanya kegagalan bukan akhir dari segalanya dan ibu Yopi sering menceritakan bagaimana pengalaman beliau bagaimana kegagalan-kegagalan yang sering dialami beliau dan bagaimana cara beliau terus berjuang dan bangkit dari kegagalan dan agar dapat berhasil. Agar sang anak mengerti dan memahami bahwasanya kegagalan dapat saja terjadi tapi sang anak harus terus semangat dan bangkit dan menemukan cara mengatasi kelemahan

meraka sehingga untuk kedepanya sang anak berusaha lebih baik lagi , menurut ibu Yopi dalam menasehati anak penting bagi orang tua untuk menggunakan kata-kata yang positif.

d) Pengenalan terhadap emosi orang lain

Kemampuan untuk mengenali emosi orang lain di sebut Empati, empati modal dasar dari keterampilan bergaul, melalui empati akan membuat anak mampu mengenali emosi-emosi orang lain. Dengan anak mengenali emosi pada dirinya sendiri sang anak tidak akan sulit untu mengenali emosi orang lain, ibu Isnawati memberikan pemahaman kepada anaknya bagaimana cara sang anak untuk mengenali perasaan orang lain, atau bagaimana sang anak dapat mengetahui orang yang sedang dengan dia entah itu, temanya, saudaranya, gurunya atau siapapun itu yaitu dengan cara melihat gerak-gerik, nada bicara atau respon dari orang tersebut. Dengan cara seperti itu ibu Isnawati berharap sang anak memiliki kepekaan terhadap perasaan orang lain dengan begitu sang anak dapat mengetahui bagaimana ia seharusnya bersikap..

e) Membina hubungan baik dengan orang lain

Agar dapat bersosialisasi dengan baik dengan orang lain tentu seseorang harus pintar menempatkan dirinya sesuai tempatnya, dan bagaimana dapat saling menghargai antar orang yang berada di lingkungan sosial itu sendiri. Ibu Yopi menyampaikan agar anaknya dapat membina hubungan baik dengan orang lain dia membiasakan dan mengajarkan anaknya tentang tata krama adalah hal yang di haruskan agar anak dapat berhubungan baik dengan orang di sekitarnya, beliau memberikan pengarahan pada Gilang untuk senantiasa bersikap ramah terhadap siapapun, bertutur kata yang sopan, jika bertemu orang mengucapkan salam, senantiasa memberi senyum, menggunakan kata yang baik dan sopan, mengucapkan terimakasih terhadap bantuan sekecil apapun. Untuk mendapatkan nilai yang kita harapkan mengenalkan nilai-nilai sopan santun dan sikap keramah tamahan harus dilakukan setiap saat dan secara terus menerus. Untuk itu penting orang tua memberi contoh sikap terlebih dahulu sebelum mengajarkan anak dalam prosesnya pun anak harus terus diawasi agar jika anak terkadang anak melakukan kesalahan dalam etika tata krama tersebut orang tua dapat menegur, dengan cara teguran yang baik dan tidak menyingung. Ibu Yopi juga menyampaikan jika kita sebagai orang tua penting untuk melakukan apa yang kita ajarkan terhadap anak jika kita meminta anak mencium tangan orang yang lebih tua saat bertemu maka kita juga harus melakukannya.

2. Faktor pendukung keberhasilan orang tua dalam menumbuhkan kecerdasan emosional anak di lingkungann pasar trandisional Panorama kota Bengkulu

Ibu Hepy orang tua dari Gilang yang bersekolah di sd 52 memaparkan karena anak banyak menghabiskan waktu di sekolah sehingga lingkungan sekolah di harapkan mendukung perkembangan anak, beliau juga memilih sekolah yang memiliki reputasi baik dengan harapan memberi pengaruh baik pula untuk sang anak, beliau juga bekerjasama dengan sekolah dalam hal membantunya membimbing dan mendidik anaknya, menurut beliau dengan berkerjasama dengan sekolah terutama dengan wali kelas Gilang beliau bisa membangun kepercayaan diri anak lebih, Ibu Yopi menyampaikan bahwasanya ia sering dibantu anak-anak yang lebih tua untuk mengajarkan dan mencontohkan sikap baik ke anak.

Ibu Nurbaiti memaparkan bahwasanya beliau dan suami harus kompak dan bekerjasama untuk mendidik sang anak beliau menyampaikan sang anak butuh sosok ayah yang tegas untuk memberi semangat dan ketegasan pada sang anak dalam mendidik, ibu Nurbaiti dan sang suami selalu berhati hati, beliau selalu sabar dan berpikir dengan kepala dingin setiap mehadapi masalah agar sang anak melihat dan mencontoh sikap-sikap yang baik yang patut untuk ditiru. penting untuk orang tua memberikan teladan yang baik pula. dan memberi kehangatan, kenyamanan dan kebahagiaan di dalam keluarga dengan memberi perhatian dan kasih sayang terhadap anak juga salah satu hal penting. Karena dengan lingkungan keluarga yang baik dan hangat akan membuat anak memiliki perasaan yang baik dan hangat pula sehingga anak akan memiliki sikap yang ramah dan mudah bergaul, beliau juga mengawasi lingkungan bermain anak dan sekolah menurut beliau linngkungan baik dapat mepengaruhi hal baik pada anak

3. Faktor pendukung keberhasilan orang tua dalam menumbuhkan kecerdasan emosional anak di lingkungann pasar trandisional Panorama kota Bengkulu

Ibu mis salah satu pedagang sayur yang jualan pada malam hari mengatakan bahwasanya beliau enggan untuk membiarkan anaknya bermain dan bebas bersosialisasi dengan anak seusianya di karenakan di lingkungan pasar atau sekitar rumahnyapun di pandang terlalu banyak hal negatif dan yang paling dikawatirkan adalah anaknya akan meniru sikap kasar, kurang sopan, suka berbohong, dari anak di sekitar lingkungan rumah dan pasar, karena ketakutan itu, ibu miss akan behati-hati menyeleksi tempat anak perempuannya bermain mulai dari kemana dan siapa teman bermainnya jika di padang

tidak akan memberikan dampak buruk akan diizinkan jika sebaliknya maka ibu miss akan menasehati anak untuk tidak terlalu dekat

Lain halnya dengan ibu Karmila sang anak dengan nama panggilan Tuti ini mengatakan bahwasanya dia sedikit takut dengan ibunya karena kurang dekat dan ibunya lebih cepat marah jika tuti melakukan kesalahan, sehingga hubungan orang tua antara keduanya tidak begitu dekat seperti anak lainya akan sering bercerita kesehariannya ke sang ibu dengan anak, ibu tuti menjelaskan bahwa sang anak sudah besar dan harus mandiri dan dewasa tidak boleh cenggeng karena dia sibuk berjualan gorengan secara keliling, ibunya Karmila juga menjelaskan bahwasanya ia kurang memhami bagaimana cara yang lebih masa kini untuk menghadapi anak masa kini, menurutnya dulu saat dia kecil orang tuanya tegas dalam mendidik, menurutnya kurangnya pengetahuan tentang pentingnya kecerdasan emosi bagi sang anak menjadi penghalang untuknya menumbuhkan kecerdasan Emosi kepada sang anak, sehingga ia bingung bagaimana memulai membentuk keperibadian anak dan cenderung abai terhadap anaknya sehingga sang anak tidak terlalu terbuka pada dirinya, karena dia sering hilang kendali saat marah sehingga para tetangga banyak memberi saran bagaimana melakukan pendekatan terhadap anak tanpa harus melakukannya dengan kasar. Sama halnya dengan ibu Ratla, ia menuturkan karena ia hanya tamatan SD sehingga pengetahuan tentang mendidik anak menjadi faktor kendala untunya melakukan perannya sebagai orang tua sebagai pendidik untuk anaknya, kendala kedua menurut ibu Ratla ialah karena kesibukannya berjualan sehingga kurrang waktu untuk anaknya dan dalam pengawasan terhadap anakpun juga kurang sehingga anaknya sudah memiliki ketergantungan dengan smart phone dan aplikasinya di dalamnya seperti game, sosial media dan itu banyak memiliki dampak buruk jika tidak mendapat pengawasan yang pas.

IV. KESIMPULAN

- a) Peran Orang Tua Sebagai Pendidik Dalam Menumbuhkan Kecerdasan Emosional Anak di Pasar Tradional Panorama Kota Bengkulu

Mayoritas orang tua di pasar mengetahui pentingnya kecerdasan emosional bagi anaknya dengan kesibukan orang tua di pasar mereka tetap dapat melakukan peranya sebagai pendidik dalam menumbuhkan kecerdasan emotional dengan beberapa upaya di antaranya; melakukan pendekatan menggunakan media internet dengan mencari cerita atau video, menggunakan cerita pengalaman masa lalu orang tua, memberi suri tauladan yang

baik, memanfaatkan lingkungan di sekitar untuk menumbuhkan empati anak seperti menghadiri undangan hajatan, dan mengajak kepasar, dan menumbuhkan rasa empati dengan memberikan bantuan dan pertolongan pada orang yang membutuhkan.

Melakukan pendekatan secara langsung dapat membuat hubungan dengan anak baik agar memudahkan melakukan diskusi dan menjadikannya anak yang terbuka. kepada anak hal-hal baru agar kelak anak dapat menemukan apa yang menjadi keinginannya, membiarkan anak memilih dan menentukan keputusan dengan tetap dalam pengawasan orang tua, dalam memotivasi dan menasehati gunakanlah kata yang positif sehingga semangat anak tidak kendor dan lebih termotivasi

b) Faktor Pendukung Keberhasilan Orang Tua Dalam Menumbuhkan Kecerdasan Emosional Anak Di Lingkungann Pasar Trandisional Panorama Kota Bengkulu

Faktor lingkungan yang baik dapat mempengaruhi hal baik pula untuk anak, sehingga orang tua berupaya agar sang anak mendapat kenyamanan dan kebahagiaan dengan memberi kasih sayang dan perhatian ke anak. Memilih sekolah yang bagus dan menjalin kekompakan dan kerja sama dengan pihak sekolah terutama wali kelas agar dapat lebih memhami karateristik anak dengan pihak sekolah, mengawasi dengan baik sang anak dengan memanfaatkan saudara yang lebih tua atau lebih muda. Memberi suri tauladan yang baik kepada anak juga akan mempengaruhi perkembangan emosional sang anak.

c) Kendala Yang di Hadapi Orang Tua Sebagai Pendidik Dalam Menumbuhkan Kecerdasan Emosional Anak Di Lingkungann Pasar Trandisional Panorama Kota Bengkulu

Beberapa Faktor kendala orang tua sebagai pendidik dalam menumbuhkan kecerdasan emsoional diantaranya ialah: lingkungan pasar yang kurang baik untuk dijadikan lingkungan bermain bagi anak, orang tua yang kurang pengetahuan untuk mendidik kecerdasan emosional anak, orang tua yang terlalu sibuk berdagang dan kurang memiliki waktu dengan anak, orang tua yang terlalu kasar, cara mengajar yang dibayang-bayangi metode jaman dulu yang keras dan kurang pas untuk digunakan untuk jaman sekarang.

V. DAFTAR PUSTAKA

Al-Amir, Khalid. 1990. Mendidik cara Nabi Saw, penerjemah m. Iqbal Haetami. Bandung: Pustaka Hidayah.

Al-Hasan, Syaikh Yusuf Muhammad. Pendidikan Anak Dalam Islam dari

<http://dear.to/abusalma> Diakses pada 2 Agustus 2019 .

- Al-Hulaiby. Syaikh Ahmad bin Abdul Aziz. Dasar-dasar Pembinaan Wawasan Anak Muslim, Penerjemah M. Ihsan Zainudin, Surabaya: Pustaka eLBA.
- Al-Jada, Ahmad. 2005. Meneladani Kecerdasan Emosi Nabi. Penerjemah Abdurrahim Ahmad. Jakarta: Pustaka.
- Al-Jauharai, Mahmud Muhammad. Dan Khayyal, Muhammad Abdul Hakim. 2005. Membangun keluarga Qur'ani (Panduan Untuk Wanita muslimah, Penerjemah. Kamran As'ad irsyady Mufliha Wijayati. Jakarta: Amzah.
- Ali, M. Nashir. 1987. Dasar-dasar Ilmu Mendidik. Jakarta: Balai Pustaka
- Amadi, Abu Ahmadi dan Uhbiyati, Nur. 2015. Ilmu Pendidikan. Jakarta: Rineka Cipta.
- Arieska, Ovi. 2018 DKK. Pengembangan kecerdasan Emosional (Emotional Quotient) Daniel Golman Anak Usia Dini Dalam Tinjauan Pendidikan Islam, Al Fitrah Journal Of Early Childhood Islamic Education ISSN : 2599-2287 Vol.1 No.2.
- Arifin, M. 1976, Hubungan Timbal Balik Pendidikan Agama Di Lingkungan Dekolah Dan Keluarga, Jakarta; Bulan Bintang
- Badiah, Zahrotul. 2016. Peranan Orang tua Dalam Mengembangkan Kecerdasan Emosional dan Sepiritual (ESQ) Anak Dalam Perpektif Islam, Mudarrisa, Jurnal Kajian Pendidikan Islam. Vol. 8, No. 2, 2016: 229-254.
- Baharun, Hasan. 2016. Pendidikan Anak Dalam Keluarga; Telaah Epistemologis. Paedagogik; Jurnal Pendidikan. vol. 3, No. 2.
- Dapartemen Agama RI, 2006, Al-Qur'an Tajwid Dan Terjemahan, Jakarta: Maghfirah Pustaka.
- Firdaus, Salamatu. 2014, Peranan Orang Tua Dalam mendidik Kecerdasan Emosional Anak Usia 6-112 Tahun Dalam Perspektif Pendidikan Islam, Skripsi Jurusan Pendidikan Agama Islam, Fakultas Ilmu Tarbiyah Dan Keguruan, Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta.
- Goleman, Daniel. 2000. Emosional Intelligence, Kecerdasan Emosional. Penerjemah. T.Hermaya. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Gottman, Joan & Joan DeClaire. 1997. kiat-kiat Membesarkan anak yang memiliki Kecerdasan Emosional. Penerjemah T.Hermaya. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Hasbulah. 2013. Dasar-dasar Ilmu Pendidikan (Umum Dan Agama islam). Jakarta: Rajawali Pers.
- Ilyas, Yunahar. 1992. Kuliah Aqidah Islam. Yogyakarta: LPPI.
- Kadir, Abdul. 2012. Dasar-dsar Pendidikan. Jakarta: Kencana.

- Karman. 2018. tafsir Ayat-Ayat Pendidikan. Bandung: Pt Remaja Rosdakarya.
- Kosim, Abdul. dan Fathurrohman. 2018. Pendidikan Agama Islam Sebagai Core Ethical values Untuk Perguruan Tinggi Umum.. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Lestari, Sri. 2012. Psikologi Keluarga: penanaman nilai dan penanganan konflik dalam keluarga. Jakarta: Kencana.
- Maghfirah, khairatul, 2014, Peranan Orang Dalam Pengembangan Kecerdasan Emosional Dan Spiritual Anak (Studi Kasus di Lingkungan RT.004 RW.01 Kelurahan Kamal Muara Kecamatan Penjaringan, Jakarta Utara , Skripsi Jurusan Pendidikan Agama Islam, Fakultas Ilmu Tarbiyah Dan Keguruan, Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta.
- Moeljadi, David. 2016. KBBI V 0.4.0 Beta (40), (Def.1) (n.d). Kode sumber Aplikasi: <https://github.com/yukuku/kbbi4>.
- Nurdiansyah. Erwin. Pengaruh kecerdasan spiritual, kecerdasan emosional, Vol,2 No,3 Desember 2003
- Riadi. Dayun, Dkk. 2017. Ilmu Pendidikan Islam. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Rus'an. 2013. Spiritual Quotient (SQ): The Ultimate Intelligence, Lentera pendidikan. VOL. 16 NO. 1.
- S, Tatang. Ilmu Pendidikan. 2012. Bandung: Pustaka Setia. 2012.
- Sabiq, Zamzami, M. As'ad Djalali, 2012, Kecerdasan Emosi, kecerdasan Spiritual dan Prososial Santri Pondokpesantren Nasyrulul UlumPamekasan, Persona Jurnal Psikologi Indonesia, Vol. 1, No. 2.
- Salam. Burhanudin. 2002. Pengantar Pedagogik (Dasar-dasar Ilmu Mendidik). Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Segal, Jeanne. 1997. Meningkatkan kecerdasan emosional. Penerjemah Dian Paramesti Bahan. Pt Citra Aksara
- Sugiono .2013. Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, Dan R&D. Bandung: Alfabeta,cv.
- Tambak, Syahraini dkk. 2017. Peran Orang Tua Dalam Mengembangkan Kecerdasan Emosional Anak Di Desa Peronggan kecamatan Rakit Kulim Kabupaten Indragiri hulu. Jurnal Al-hikmah Vol. 14, No. 2, ISSN 1412-5382.
- Tribunnew, Mataram, 2020, Viral Video Bully 9 Remaja Perempuan Bermula Saling Ejek Sampai Korban ditampar Temannya, <https://mataram.tribunnews.com> diakses Tanggal 6 september 2020.
- Undang-undang RI nomor 20 Tahun 2003, 2008, Tentang SISDIKNAS, Bandung: Citra Umbara.

- Wening, Bunda. 2012. Panduan Islami Mencetak Anak Unggul. Solo: Tinta Medina.
- Yantiek, Ermi. 2014. Kecerdasan Emosi, Kecerdasan sepiritual, Dan Prilaku Prososial Remaja, Pesona, Jurnal Psikologi Indonesia. Vol. 3, No. 01.
- Zaim, Muhammad. 2016. Pendidikan Anak Dalam Pengembangan Kecerdasan IQ, EQ, dan SQ (Studi Kitab Tuhfat Al-Mawdud Bi Ahkam Al-Mawlud Karya Ibnu Al-Qayyim Al-Jauziyah), Muallimuna Jurnal Madrasah Ibtidaiyah, Vol. 2, NO. 1, ISSN: 24769703.
- Zarman, Wendi. 2017. ternyata mendidik Anak Cara Rasulullah mudah dan efektif jakarta:Pustaka